

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROSES PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Mustofa Aji Prayitno, Kharisul Wathoni

IAIN Ponorogo, IAIN Ponorogo

Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Jenangan, Ponorogo, 63492

mustofaajiprayitno@gmail.com, kharisulwathoni73@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai negara dengan keanekaragaman etnik, agama, suku, dan bahasa yang tinggi, Indonesia telah lama menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman. Pada satu sisi, keberagaman menjadi kekayaan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, keberagaman juga menyimpan potensi konflik antar golongan. Pengenalan nilai-nilai moderasi sejak dini diperlukan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan intoleransi ini. Masa sekolah dasar (SD) yang sering disebut sebagai periode puncak anak dalam belajar kepribadian, merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi kepada seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan langkah-langkah yang dapat diterapkan guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak sejak dini di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mensintesis berbagai kajian kepustakaan terdahulu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, adil, dan harmonis.

Kata kunci: Sekolah Dasar, Moderasi Beragama, Pendidikan Nilai

ABSTRACT

As a country with a high ethnic, religious, tribal, and linguistic diversity, Indonesia has long faced challenges in managing diversity. On the one hand, diversity is wealth and strength for the Indonesian nation. But on the other hand, diversity also holds the potential for conflict between groups. Early introduction of moderation values is necessary to prevent and overcome this intolerance problem. The elementary school period, which is often referred to as the peak period for children in studying personality, is the right time to introduce the values of moderation to a child. This study aims to formulate steps that can be applied to instill religious moderation values in children from an early age in the elementary school environment. This study uses a qualitative approach to library research by synthesizing various previous literature studies to obtain the information needed to answer the problems posed. The results of this study are expected to contribute to realizing a moderate, tolerant, just and harmonious life in Indonesian society.

Keywords: Elementary School, Religious Moderation, Values Education

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar (SD) sering disebut sebagai periode puncak dalam tahap perkembangan kepribadian seorang anak. Pada masa ini, anak berusia antara 6 dan 12 tahun tengah memasuki masa transisi dari anak-anak ke masa remaja (Sabani, 2019). Pada masa ini, anak-anak belajar tentang cara menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab, serta mulai membentuk identitas mereka sendiri.

Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap pendidikan dasar yang penting bagi perkembangan anak. Pada masa inilah merupakan usia yang matang bagi anak untuk belajar (Sabani, 2019). Selama masa sekolah dasar, anak-anak akan belajar tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dan mata pelajaran lain seperti pendidikan agama, pendidikan jasmani, seni budaya, pendidikan Pancasila, atau muatan lokal dan mata pelajaran pilihan seperti bahasa asing dan bahasa daerah.

Selain itu, sekolah dasar juga merupakan tempat di mana anak-anak belajar tentang kehidupan bermasyarakat, sopan santun, dan tanggung jawab. Anak-anak juga akan belajar tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

Pada jenjang sekolah dasar, anak-anak diajarkan tentang etika dan moral, yang merupakan dasar bagi karakter dan tingkah laku mereka di masa dewasa.

Dalam tahap perkembangan ini, anak akan belajar banyak hal baru yang akan menjadi dasar untuk tahap perkembangan selanjutnya (Basri, 2018). Mereka akan belajar tentang cara berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Masa sekolah dasar merupakan masa di mana anak-anak mulai membentuk identitas diri mereka dan memahami bagaimana mereka terhubung dengan dunia di sekitarnya.

Lambat laun mereka akan menyadari terdapat berbagai perbedaan antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, pada masa ini anak-anak harus diajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati perbedaan orang lain, terlepas dari latar belakang mereka. Anak-anak juga harus diajarkan bagaimana membedakan antara tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Ini merupakan hal penting agar mereka memahami bahwa ada konsekuensi yang berlaku untuk setiap pilihan yang mereka buat.

Berbicara tentang perbedaan, negara Indonesia merupakan negara dengan keberagaman etnik, agama, dan bahasa yang tinggi (PDSPK Kemdikbud RI,

2016). Indonesia telah lama menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman tersebut. Pada satu sisi, keberagaman dapat menjadi sumber kekayaan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia, karena dapat memberikan banyak kontribusi pada kebudayaan, ekonomi, dan pembangunan. Namun, di sisi lain, keberagaman juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan antar wilayah dan masyarakat, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Konflik antara masyarakat mayoritas dan minoritas sering kali terjadi dalam situasi seperti ini, terutama jika ada ketidakadilan atau diskriminasi yang terjadi terhadap masyarakat minoritas. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk terus mengelola keberagaman dengan cara yang inklusif dan adil, serta memastikan bahwa semua masyarakat dapat menikmati hak-hak yang sama dan merasa terwakili dalam pembangunan dan kebijakan publik.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Negara ini terdiri dari 17.508 pulau dengan jumlah penduduk lebih dari 264 juta jiwa (Redaksi BMedia, 2016). Sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau dan suku yang berbeda, Indonesia memiliki banyak budaya dan bahasa yang beragam. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai tradisi dan kebiasaan yang unik, yang dipengaruhi oleh agama, adat istiadat, dan sejarah. Keberagaman di Indonesia juga tercermin pada agama yang dianut oleh masyarakatnya. Terdapat enam agama yang boleh dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, dengan mayoritas penduduknya adalah beragama Islam (Kemenag RI, 2019).

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, Indonesia tidak menerapkan hukum Islam sebagai hukum tunggal. Indonesia adalah negara yang memiliki sistem hukum yang terdiri dari berbagai sumber hukum, termasuk hukum nasional Indonesia, hukum adat, dan hukum agama (Bo'a, 2018). Sistem hukum Indonesia mengakui keberagaman agama dan budaya di Indonesia dan menyediakan ruang bagi penggunaan hukum agama oleh masyarakat yang memilih untuk mengikuti hukum agama mereka. Namun, hukum agama tidak diterapkan secara umum di Indonesia dan tidak menjadi dasar utama untuk pengadilan nasional.

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang menghormati kebebasan beragama dan menghargai hak setiap individu untuk memilih apa yang akan mereka ikuti. Secara umum, hukum yang berlaku di Indonesia adalah hukum nasional, yang menjamin hak-hak yang sama bagi semua warga negara.

Meskipun demikian, hal ini tidak menjamin selalu terjadinya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Sebagai contoh, telah terjadi beberapa kasus kekerasan antar umat beragama di Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun Indonesia menerapkan sistem hukum yang menghormati kebebasan berkeyakinan dan beragama, pemerintah masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menjamin kerukunan antar umat beragama di negara ini.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Imparsial pada tahun 2019, yang merupakan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang pengawasan dan penyelidikan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di Indonesia, mencatat bahwa setidaknya ditemukan 31 kasus terhadap pelanggaran hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2019 yang terekam oleh media. Pelanggaran hak kebebasan beragama dan berkeyakinan tersebut didominasi oleh pelanggaran terhadap kegiatan ibadah atau ritual keagamaan sebanyak 12 kasus dan pelanggaran pendirian rumah ibadah sebanyak 11 kasus. Selain kedua kasus tersebut, kasus lain intoleransi beragama yang terekam di antaranya adalah perusakan rumah ibadah, larangan perayaan kebudayaan etnis, dan pengaturan terhadap cara berpakaian agama dan keyakinan tertentu oleh pemerintah (Imparsial, 2019).

Untuk menanggulangi permasalahan keragaman dan kesetaraan khususnya dalam lingkup agama di Indonesia, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang sesuai tentang nilai-nilai keadilan dan keberimbangan kepada anak-anak sejak dini, sejak mereka berada di bangku sekolah dasar (SD). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan langkah-langkah yang dapat dilakukan guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sedini mungkin kepada siswa sejak mereka berada di bangku sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mensintesis berbagai kajian kepustakaan terdahulu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Melalui penelitian kepustakaan, peneliti berusaha

untuk menformulasikan strategi-strategi yang dapat diterapkan lembaga pendidikan sekolah dasar (SD) dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswanya.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah dalam metode *content analysis* (Neundorf, 2017). Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan langkah-langkah penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar; (2) menginterpretasikan dan menganalisis langkah-langkah penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar; (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang memiliki arti sedang (tidak kelebihan atau tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *moderation*, dimana kata ini sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) dan *non-aligned* (tidak berpihak). Dalam KBBI ada dua pengertian mengenai kata moderasi, yaitu: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran ke-ekstreman.

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki padanan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Dalam konteks beragama, sikap moderat memiliki arti pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang adil dan berimbang di tengah-tengah perilaku fanatik (berlebihan) yang ada (Kemenag RI, 2019).

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keimanan atau menyimpang dari ajaran agama, tetapi lebih kepada cara berpikir dan bertindak yang bijaksana dalam menjalankan ajaran agama. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan agama dan pandangan yang berbeda.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah multikultural Indonesia yang mengakomodir semua agama yang ada di Indonesia dengan cara menegakkan nilai-nilai luhur, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini bertujuan agar semua umat beragama dapat saling menghormati dan memahami sesama. Moderasi beragama juga berfokus pada peningkatan rasa saling kasih sayang, kesetaraan, dan pemahaman antar umat beragama. Hal ini bertujuan untuk membangun dan memelihara harmonisasi antar umat beragama di Indonesia.

Framming moderasi beragama dalam mengelola kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural menjadi penting untuk dilakukan (Sutrisno, 2019). Konsep pendidikan multikultural sendiri relevan dengan semboyan bangsa Indonesia “Unity in Diversity”, yang artinya berbeda-beda namun tetap satu. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, bahasa dan agama, mereka tetap dalam kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis adil dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan pluralisme bangsa (Depdiknas RI, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dan pendidikan multikultural relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan di Indonesia.

Moderasi beragama merupakan prinsip yang penting bagi keberlangsungan hidup umat beragama di Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan. Dengan menghargai dan menghormati sesama umat beragama, kita dapat menciptakan suasana yang harmonis dan damai di masyarakat. Moderasi beragama juga penting untuk memelihara kesetaraan dan keadilan bagi semua umat beragama di Indonesia, serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama.

Moderasi beragama tidak hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural, kita harus terus memelihara dan meningkatkan moderasi beragama agar tercipta suasana yang harmonis, damai, dan saling menghargai di masyarakat.

Urgensi Penanaman Moderasi Beragama Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pendidikan formal seorang anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan mereka butuhkan untuk kehidupan di masa yang akan datang (Lessy, 2022).

Usia sekolah dasar merupakan usia anak yang rentan terhadap perilaku menyimpang (Umah dkk., 2022). Anak-anak sekolah dasar memang masih dalam tahap perkembangan yang cukup rentan dan membutuhkan banyak pengawasan dan pembimbingan dari orang tua maupun guru. Pada usia ini, anak-anak seringkali belum memahami sepenuhnya konsekuensi dari perilaku yang mereka

lakukan, sehingga mereka bisa terlibat dalam perilaku menyimpang.

Untuk mengurangi kemungkinan anak-anak terlibat dalam perilaku menyimpang, ada beberapa hal yang bisa dilakukan, antara lain:

1. Menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Orang tua dan guru harus memperlihatkan contoh perilaku yang positif kepada anak-anak, seperti mematuhi aturan dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.
2. Memberikan pengawasan dan pembimbingan yang cukup. Orang tua atau guru harus memonitor dan membimbing anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, terutama saat mereka sedang bermain atau berinteraksi dengan teman-teman sebaya.
3. Menjelaskan konsekuensi dari perilaku menyimpang. Orang tua atau guru harus menjelaskan kepada anak-anak mengenai konsekuensi dari perilaku menyimpang, seperti menyakiti orang lain atau merusak properti, sehingga anak-anak memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik dan mematuhi aturan yang berlaku.
4. Memberikan dukungan dan pujian yang tepat. Orang tua atau guru harus memberikan dukungan dan pujian kepada anak-anak saat mereka melakukan sesuatu yang benar atau positif, seperti membantu orang lain atau mematuhi aturan yang berlaku. Ini akan membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Moderasi beragama merupakan suatu cara untuk membimbing anak-anak dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama serta tidak terlalu berlebihan atau terlalu kurang. Hal ini sangat penting karena anak-anak merupakan individu yang sedang tumbuh dan belajar, sehingga perlu dibimbing dengan cara yang tepat untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama.

Hal ini penting dilakukan sejak usia dini karena anak-anak masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang agama, maka anak-anak akan lebih mudah mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Selain itu, moderasi beragama juga dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter dan sikap positif, seperti toleransi, empati, dan perdamaian. Dengan memahami ajaran agama yang benar, anak-anak akan lebih mudah memahami

bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup, serta harus saling menghargai perbedaan.

Penting juga untuk diingat bahwa moderasi dalam beragama tidak berarti menghilangkan nilai-nilai agama atau tidak mempraktikkan ajaran agama dengan sepenuh hati. Moderasi berarti memahami bahwa ada batas-batas yang harus diikuti dan tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan orang lain atau menyalahi prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, moderasi dalam beragama merupakan suatu cara yang baik untuk membimbing anak-anak dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan cara yang sehat dan tepat.

Moderasi beragama sejak dini juga membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berbudi luhur. Ini juga membantu mereka untuk mengembangkan nilai-nilai seperti belas kasihan, saling menghormati, integritas, dan kejujuran. Dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan amalan beragama secara baik, tidak berlebihan, dan tidak kurang, mereka akan tumbuh menjadi individu yang bermoral yang bertanggung jawab dan siap untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Implementasi Penanaman Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Moderasi beragama di sekolah dasar merupakan hal yang penting untuk membantu anak-anak mengembangkan dan memahami agama mereka secara benar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah dasar. Misalnya dengan mengajarkan nilai-nilai umum yang berlaku pada setiap agama, seperti menghormati orang lain, bersikap adil, menjaga perasaan orang lain, bersikap toleran, dan lain sebagainya. Guru juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan menghargai semua agama yang ada di sekolah, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang agama mereka. Guru juga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati agama lain, menghargai perbedaan, dan menghindari diskriminasi berdasarkan perbedaan agama.

Berkaitan dengan sikap toleran, pada masa sekolah dasar sudah selayaknya seorang anak diajarkan bagaimana cara memandang perbedaan di sekitarnya dan bagaimana cara untuk menyikapinya. Memandang perbedaan di sekitarnya dan menyikapinya dengan cara yang tepat adalah bagian penting dari pembentukan etika dan moral seorang anak. Pada masa sekolah dasar, anak-anak mulai belajar tentang dunia di sekitarnya dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, sehingga ini

adalah waktu yang tepat untuk mengajari mereka tentang moderasi beragama.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar di antaranya adalah:

1. Mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menambahkan materi tentang toleransi dan keberagaman ke dalam kurikulum sekolah secara khusus, atau dengan menyelaraskan materi yang sudah ada dengan prinsip-prinsip toleransi dan keberagaman. Untuk mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah, berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- a. Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup (menyertakan) materi tentang toleransi dan keberagaman. Materi tersebut dapat dipaparkan dalam bentuk diskusi kelas, presentasi, atau kegiatan lain yang sesuai. Materi ini dapat diajarkan secara terpisah atau dapat diselipkan ke dalam mata pelajaran yang relevan.
- b. Menyediakan media dan sumber belajar yang mencakup berbagai perspektif dan menghargai perbedaan individu. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, film, karya seni, atau sumber lain yang menampilkan keberagaman.
- c. Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan ruang yang aman bagi semua siswa, memperlakukan semua siswa dengan adil, dan memastikan bahwa semua siswa merasa nyaman dan diakui di sekolah.
- d. Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang menghargai keberagaman, seperti kegiatan amal, bakti sosial, atau kegiatan kemanusiaan lainnya.
- e. Menggunakan pendekatan yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mempertanyakan dan mengeksplorasi perbedaan individu, serta menghargai pandangan yang berbeda.
- f. Meminta dukungan dan partisipasi dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam upaya mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum di sekolah.

Melalui beberapa langkah tersebut diharapkan pengintegrasian pendidikan toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah dapat terwujud. Dengan terwujudnya hal tersebut maka akan tercipta suasana sekolah yang harmonis dan

menghormati perbedaan. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kesetaraan dalam diri siswa.

2. Menggunakan contoh-contoh nyata dalam pembelajaran

Anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak ketika disajikan dalam bentuk yang lebih konkret (Anas, 2014). Oleh karena itu, gunakan contoh-contoh nyata dalam pembelajaran tentang toleransi dan keberagaman, seperti cerita-cerita tentang keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya di Indonesia.

Hal ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan analogi, atau dengan visual seperti video, gambar, grafik, dan model yang dapat membantu siswa memahami konsep tersebut. Dengan memahami konsep abstrak secara lebih konkret, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman

Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman dapat diciptakan dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi dalam setiap aspek kegiatan sekolah, misalnya dalam pembagian kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini juga dapat dilakukan dengan memastikan bahwa semua siswa di sekolah dapat berpartisipasi dalam kegiatan dan program yang diselenggarakan di sekolah, termasuk program seni, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya, serta memastikan bahwa fasilitas sekolah dapat diakses oleh semua siswa, termasuk apabila ada siswa dengan kebutuhan khusus. Ini juga dapat dilakukan dengan memastikan bahwa ruang kelas dan fasilitas lainnya dirancang dengan memperhatikan kebutuhan semua siswa.

4. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran

Orang tua dan masyarakat merupakan sumber inspirasi dan dukungan yang penting bagi anak-anak dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membantu peserta didiknya untuk memahami dan memenuhi tanggung jawab sosialnya, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif (Hidayati, 2016).

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran moderasi beragama merupakan cara yang efektif untuk membantu anak-anak memahami dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, sekolah dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran

tentang toleransi dan keberagaman, misalnya dengan cara mengajak orang tua dan masyarakat untuk sama-sama menciptakan lingkungan yang toleran dan menghargai perbedaan, atau dengan menyelenggarakan kegiatan bersama dengan orang tua dan masyarakat, seperti kegiatan sosial, olahraga atau pentas seni, yang dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan memahami perbedaan.

5. Memberikan pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan antar agama.

Selain mampu menjelaskan bahwa sebagian besar agama memiliki nilai-nilai kesamaan, seperti toleransi, kemurahan hati, kasih sayang, pengampunan, dan sebagainya. Guru juga harus mampu menjelaskan bahwa tidak semua agama memiliki pandangan yang sama tentang topik tertentu. Terkadang terdapat nilai-nilai yang berbeda dengan agama yang siswa anut.

Tetapi perbedaan tersebut ada bukan untuk membuka suatu perdebatan, melainkan ada untuk saling menghargai dan menghormati. Guru juga harus menekankan pentingnya menghormati keyakinan orang lain meskipun berbeda dengan apa yang kita anut. Guru juga harus memberikan contoh bagaimana cara berinteraksi dan bersikap sopan terhadap orang lain yang berbeda agama. Guru harus menjelaskan bahwa toleransi berarti tidak hanya membiarkan orang lain memiliki pandangan berbeda, tetapi juga bermaksud untuk menghormati dan menghargai keyakinan orang tersebut.

6. Mengadakan kunjungan ke tempat suci agama atau tempat ibadah

Kunjungan ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk berkunjung ke tempat-tempat suci atau tempat-tempat ibadah keagamaan yang ada di sekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk mendiskusikan toleransi dan moderasi, serta untuk mengenalkan beragam agama yang ada di sekitar mereka. Ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang agama dan budaya lain, serta memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan.

7. Mengenalkan nilai-nilai moderasi melalui aktivitas kelas yang menyenangkan seperti diskusi, permainan, dan cerita.

Dengan membuat aktivitas yang menyenangkan seperti permainan, menyediakan ruang untuk bertukar cerita dan membuat karya-karya seni yang berkaitan dengan topik-topik keagamaan, mengajarkan anak konsep moderasi dapat menjadi lebih menyenangkan. Guru dapat mengadakan diskusi kelas yang membahas topik-topik keagamaan. Diskusi ini dapat dipimpin oleh

guru, dan para siswa dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka tentang topik-topik tersebut.

Guru dapat meminta siswa untuk berbagi dan menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan topik-topik keagamaan. Ini dapat berupa cerita yang telah mereka dengar di rumah, dari media, atau dari kitab suci. Guru dapat meminta siswa untuk membuat karya seni yang menggambarkan topik-topik keagamaan. Ini dapat berupa lukisan, sketsa, atau karya lainnya yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi dalam beragama.

KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama di sekolah dasar (SD) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Apabila dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat dan efektif, hal tersebut dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Ini juga dapat membantu siswa mengembangkan toleransi dan empati terhadap orang lain yang berbeda agama atau keyakinan dari mereka sendiri.

Moderasi beragama yang tepat harus menghargai hak individu siswa untuk memeluk agama atau keyakinan mereka sendiri, serta menghargai hak orang lain untuk memeluk agama atau keyakinan yang berbeda. Moderasi yang efektif juga harus memperhatikan prinsip-prinsip inklusivitas dan nondiskriminasi, serta memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa dikesualikan atau tidak dihargai karena agama atau keyakinan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. (2014). *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. Pustaka Education.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1).
- Bo'a, F. Y. (2018). Pancasila Sebagai Sumber Hukum dalam Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Konstitusi*, 15(1).
- Depdiknas RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia*, 11(1).
- Imparsial. (2019). *Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2019*. <https://imparsial.org>.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Lessy, Z. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie*, 3(2).
- Neundorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook*. Sage.
- PDSPK Kemdikbud RI. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya Tahun 2016*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Redaksi BMedia. (2016). *UUD 1945 dan Perubahannya*. Penerbit BMedia Imprint Kawan Pustaka.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). *Didaktika: Jurnal kependidikan*, 8(2).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1).
- Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 6(1).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.